

## Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Siti Fitra Sari<sup>1\*</sup>, Nenden Sundari<sup>2</sup>, Esya Mashudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia  
Email Corresponden Author: [01sitifitra@upi.edu](mailto:01sitifitra@upi.edu)

### Abstract

The pattern of social interaction in children who experience speech delays (*Speech Delay*) is an important aspect that influences language development and children's social interaction abilities. This research aims to examine the patterns of social interaction that cause speech delays and the impacts of speech delays. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects were 4 people, 1, a 4 year old child who was a student at Al Azhar Kindergarten 10 Serang, along with the student's parents and class teacher. Data collection techniques through observation and interviews. The data analysis technique is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions. The research results show that the social interaction pattern that has the potential to be a factor causing speech delay is assimilation in the form of the use of bilingual communication by parents at home and is an associative interaction pattern. Meanwhile, the social interaction patterns that are the impact of speech delay are conflicts and contraventions which are dissociative interaction patterns. It is hoped that the results of this research will be useful in optimizing language development as well as preventing speech delay and therapy for pre-school children who experience speech delay.

**Keywords:** Interaction patterns, speech delay, early childhood

### Abstrak

Pola interaksi sosial pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*) adalah suatu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola interaksi sosial yang menjadi penyebab *speech delay* dan yang merupakan dampak dari *speech delay*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah 4 orang, 1, anak usia 4 tahun yang merupakan siswa TK Al Azhar 10 Serang, beserta orang tua siswa dan guru kelas. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola interaksi sosial yang berpotensi menjadi faktor penyebab *speech delay* adalah asimilasi dalam bentuk penggunaan komunikasi dwibahasa oleh orangtua di rumah dan merupakan pola interaksi asosiatif. Sementara, pola interaksi sosial yang merupakan dampak dari *speech delay* adalah konflik dan kontravensi yang merupakan pola interaksi disosiatif. Hasil kajian atas penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam upaya optimalisasi perkembangan bahasa serta pencegahan *speech delay* dan terapi bagi anak pra sekolah yang mengalami *speech delay*.

**Kata kunci:** Pola Interaksi, keterlambatan bicara, anak usia dini

---

### History

Received 2024-03-06, Revised 2024-03-29, Accepted 2024-05-06

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua khususnya (Kholilullah, Hamdan, 2020). Perkembangan bahasa pada anak penting dilakukan karena anak akan mudah bereksplorasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar apabila anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Nafiah & Maemonah, 2021).

Noam Chomsky (1957, dalam Arnianti, 2019) menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa (*language acquisition device-LAD*), suatu

perlengkapan biologis yang memungkinkan anak untuk mendeteksi ciri dan ketentuan bahasa yang mencakup fonologi, sintaksis, dan semantik. Contohnya, anak-anak diperlengkapi oleh alat dengan kemampuan untuk mendeteksi bunyi-bunyi bahasa dan mengikuti ketentuan-ketentuan membentuk kata jamak atau mengajukan pertanyaan. Kemampuan bahasa seseorang merupakan kemampuan khusus yang dimiliki manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Syam & Damayanti, 2020).

Chomsky mengemukakan enam tahap perkembangan bahasa yakni : 1) tahap pralinguistik atau melabang pada usia 0,3 hingga 1 tahun, 2) tahap sehari-hari atau monolingual dari usia 1 hingga 1,8 tahun, 3) tahap bilingual dari usia 1,8 hingga 2 tahun, 4) tahap perkembangan tata bahasa dari usia 2 hingga 5 tahun, 5) tahapan perkembangan tata bahasa dari usia 5 sampai 10 tahun hingga dewasa, dan 6) tahap kemahiran penuh dari usia 11 tahun hingga dewasa (Arnianti, 2019). Berdasarkan tahapan tersebut diketahui sebenarnya anak pra sekolah usia 4-5 tahun termasuk pada fase perkembangan tata bahasa. Ciri utama dari tahapan ini yakni anak sudah mulai meluaskan beberapa jumlah sarana kaidah bahasa, panjangnya suatu kalimat meningkat, menggunakan tata bahasa yang kompleks, serta memulai penggunaan kata jamak (Arnianti, 2019).

Indikator utama pada tiap tahapan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan berbicara. Pada anak pra sekolah sekitar 4-5 tahun kemampuan bicara anak-anak ditandai dengan keahlian untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, beberapa kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. Apabila kemampuan berbicara anak-anak tidak sesuai dengan indikator utama dari tahapan perkembangan bahasa pada usianya, maka anak tersebut berpeluang besar mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*.

*Speech delay* merupakan suatu gangguan berbicara sehingga terbentuk dalam suatu proses perolehan bahasa, menjadikan anak mendapati keterlambatan dalam berbicara dengan orang lain (Aminah & Ratnawati, 2022; Istiqlal, 2021). *Speech delay* sendiri dipisahkan terdiri dari dua jenis berdasarkan penyebabnya (Leonard, 1998; Plante, 1998; juga Stark & Tallal, 1981 dalam Fauzia et al., 2020) yaitu *primary and secondary speech delay*. Berdasarkan keberfungsian bahasa keterlambatan bicara pada anak pra sekolah terbagi menjadi dua yaitu : keterlambatan bicara fungsional dan keterlambatan bicara nonfungsional (Kurnia, 2020). Selanjutnya, apabila dibedakan berdasarkan jenisnya maka keterlambatan bicara dapat dikategorikan menjadi enam jenis yakni : (1) *Specific Language Impairment*, (2) *Speech and Language Expressive Disorder*, (3) *Centrum Auditory Processing Disorder*, (4) *Pure Dysphatic Development*, (5) *Gifted Visual Spatial Learner*, and (6) *Disynchronous Developmental* (Van Tiel, 2011 dalam Hidayat, 2022).

Seorang anak dapat dikategorikan mengalami *speech delay* dimana kemampuan berbicara tergolong rendah dibandingkan teman seusianya. Anak yang memiliki *speech delay* menjelaskan ciri-cirinya sebagai berikut : 1) tidak bereaksi terhadap suara, 2) mengalami keterlambatan perkembangan, 3) tidak tertarik berbicara, 4) sulit dalam mengerti perintah yang disampaikan, dan 5) mengucapkan kata dan kalimat yang berbeda seperti anak-anak pada umumnya, 6) Pada usia ini ketika dia berbicara lebih lama dibandingkan anak-anak, 7) Sulit untuk memahami apa yang dia katakan, bahkan kepada keluarganya sendiri, 8) Sulit untuk memahami apa yang dikatakan orang dewasa, 9) Sulit untuk berteman, sulit bersosialisasi, berpartisipasi dalam permainan, 10) kesulitan mempelajari matematika seperti ejaan dan bahasa. (*Early Support for Children, Young People and Families*, 2011 dalam Aminah &

Ratnawati, 2022; Fauzia et al., 2020; Saputra, 2020).

Faktor yang menyebabkan anak menjadi *speech delay* antara lain: 1) sulit bersosialisasi (Fauzia et al., 2020; Muslimat et al., 2020; Zulkarnaini et al., 2023); 2) rendahnya tingkat pendidikan orang tua (Aminah & Ratnawati, 2022; Puspita et al., 2019; Yulianda, 2019); serta 3) pemakaian lebih dari satu bahasa atau *bilingual* (Fauzia et al., 2020; Khoiriyah, 2016; Yulianda, 2019). Dampak dari *speech delay* salah satunya adalah anak sulit membangun hubungan sosial dengan individu lain. Hal ini tentunya mempengaruhi aspek perkembangan anak khususnya aspek sosial emosional, kognitif dan bahasa (Ardiansyah, 2020; Muslimat et al., 2020; Sri Winarti et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas *speech delay* dipicu oleh kurangnya interaksi sosial antara anak dengan orang lain khususnya orang dewasa, dan berdampak terhadap kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial adalah hubungan bagi individu bersama kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi bila ada hubungan sosial dan komunikasi baik secara langsung maupun melalui perantara (tidak langsung). Oleh karena itu, interaksi sosial sebagai acuan bagi segala bentuk kehidupan bermasyarakat (Bakri et al., 2021; Viandari & Susilawati, 2019). Pola interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu pola *asosiatif* dan pola *disosiatif*. (Rahma, Putri & Nur Wahyumiani, 2020; Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2012).

Interaksi sosial pada anak prasekolah ditandai dengan tanda-tanda sebagai berikut, kemampuan anak dalam memperlihatkan kemampuan toleransi, bekerja sama pada teman seusianya, memperlihatkan kemampuan empati, memahami peraturan serta dapat disiplin (Siva et al., 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjalinnya hubungan sosial anak antara lain, peran orang tua dalam pengasuhan anaknya, lingkungan, dan interaksi antar teman seusianya (Munisa, 2020).

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu diketahui bahwa anak yang mengalami *speech delay* menunjukkan pola interaksi sosial yang cenderung berbeda dengan anak lain pada umumnya, atau teman sebayanya (Hidayat, 2022; Taseman et al., 2020). Penelitian terdahulu membahas mengenai pola interaksi sosial anak usia dini, bahwa pola interaksi yang diaplikasikan di rumah kepada anak saling berkaitan dengan pola interaksi yang ditunjukkan di sekolah, serta kurangnya interaksi yang diterapkan orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Gangguan pada tahap kemajuan bahasa anak sangat berdampak pada perkembangan-perkembangan yang lain sehingga dapat menghambat kesetiap aktivitas yang dijalani oleh anak tersebut (Berlianti & Sundari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola interaksi anak pra sekolah sebagai faktor penyebab *speech delay* serta pola interaksi yang menjadi dampak atau akibat dari *speech delay* berdasarkan kasus yang terjadi pada "G". G adalah anak berusia 4 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang merupakan siswi dari TK Islam Al Azhar 10 Serang. G mengalami *speech delay* dengan gejala diantaranya menggunakan kosakata yang tidak jelas, kurangnya kontak mata, sulit dalam mengatur emosi, serta sulit dalam bersosialisasi. Ketika berada di sekolah G lebih banyak menyendiri dan jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya. Cara yang dilakukan untuk berinteraksi dengan gurunya adalah melalui isyarat nonverbal seperti

menunjuk, atau isyarat verbal seperti berteriak saat meminta pertolongan dengan orang lain. G merupakan anak pertama. Ayah G merupakan seorang PNS dan Ibu G adalah ibu rumah tangga namun ibu G cukup aktif dalam organisasi Darma Wanita di kantor ayah G. Dalam kesehariannya G diasuh oleh pengasuh yang bekerja seharian penuh di rumah, sehingga interaksi G lebih banyak dilakukan bersama pengasuh dibanding dengan orang tuanya. Pola interaksi antara G dengan keluarganya di rumah saling berkaitan dengan pola interaksi yang ditunjukkan oleh G di sekolah terhadap teman dan gurunya.

Dengan demikian perlu dikaji seperti apa pola interaksi sosial yang menyebabkan dan menjadi dampak dari *speech delay* pada anak pra sekolah. Hasil kajian atas penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam upaya optimalisasi perkembangan bahasa serta pencegahan *speech delay* dan terapi bagi anak pra sekolah yang mengalami *speech delay*. Dengan demikian penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yakni, bagaimana pola interaksi sosial anak usia dini yang berpotensi menjadi faktor penyebab *speech delay*?, dan bagaimana pola interaksi sosial anak usia dini yang merupakan dampak dari *speech delay*?

Pembeda pada penelitian ini bahwa peneliti menjelaskan pola interaksi yang berpotensi menjadi faktor serta dampak menjadi *speech delay*, kemudian lokasi serta subjek penelitian, sehingga ini menjadi novelty dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mengkaji pola interaksi G (anak berusia 4 tahun yang mengalami *speech delay*) dengan keluarga (ayah, ibu, dan saudara kandungnya), serta pola interaksi G dengan lingkungan di luar keluarganya (pengasuh, teman seusia, serta guru).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Penelitian kualitatif diawali dengan proposisi serta penerapan kerangka interpretasi/teori yang membangun atau menguasai kajian suatu masalah penelitian terkait dengan makna yang dilekatkan terhadap individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Metodologi studi kasus merupakan investigasi empiris yang menganalisis fenomena dalam konteks kehidupan aktual (Yin, 1981a, 2009 dalam Nur'aini, 2020).

Subjek penelitian terdiri atas 1 orang anak berusia 4 tahun berinisial G, Ayah G (bapak GP) dan Ibu G (ibu RY), dan 2 orang guru kelas di TK Islam Al Azhar 10 Serang (ibu SF & AW). Penelitian ini di laksanakan pada lingkungan TK Islam Al Azhar 10 Serang tempat G bersekolah dan diantar oleh pengasuh G.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara. Adapun instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi interaksi sosial dan pedoman wawancara.

Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar guna memperoleh data terkait pola interaksi G pada saat di sekolah. Sementara wawancara secara tidak terstruktur dilakukan terhadap guru kelas G untuk mengungkapkan pola interaksi yang diterapkan G ketika di lingkungan sekolah dan wawancara terhadap orang tua dilakukan untuk memperoleh informasi dan keterangan terkait pola interaksi yang dilakukan G.

Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan konsep dan teori interaksi sosial sebagaimana dikemukakan para ahli (Rahma Putri. & Nur Wahyumiani, 2020; Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2012). Adapun kisi-kisinya adalah seperti tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Pedoman Observasi Interaksi Sosial Anak Usia Dini**

No.	Hal yang ingin Diungkap	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Interaksi sosial pada anak usia dini	Pola interaksi asosiatif	Kerja sama	Dapat menunjukkan kemampuan kerja sama dengan orang lain.
			Akomodasi	Dapat menunjukkan toleransi terhadap kepentingan orang lain.
			Asimilasi	Melakukan komunikasi dwibahasa dengan orang lain.
2.		Pola interaksi disosiatif	Persaingan	Dapat menunjukkan persaingan sosial sesuai usia.
			Konflik	Menunjukkan ketidaksepahaman dalam perbedaan antar individu
			Kontravensi	Memiliki kecenderungan menyembunyikan perasaan terkait apa yang tidak disukai.

Teknik analisis data yang diaplikasikan ke bagian penelitian merupakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Az Zahra et al., 2023; Marsal & Hidayati, 2017). Pada tahap reduksi data peneliti menganalisis seluruh percakapan wawancara untuk menemukan inti yang disampaikan dari narasumber. Data dikategorikan dan pola atau tema utama untuk dipetakan, dengan fokus pada pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara. Tahap kedua merupakan penyajian data, peneliti menjabarkan informasi secara naratif sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti, yaitu untuk memahami pola interaksi terhadap keterlambatan bicara anak. Pada tahap ketiga, peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi berdasarkan interpretasi dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas, 1 orang anak berusia 4 tahun berinisial G, Ayah G (bapak GP) dan Ibu G (ibu RY), dan 2 orang guru kelas di TK Islam Al-Azhar 10 Serang (ibu SF & AS). Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara wawancara dilakukan secara daring melalui *whatsapp* dengan ibu G. Wawancara penelitian dipakai secara tidak terstruktur peneliti tidak memerlukan pedoman wawancara yang telah terangkai dengan teratur.

Data penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman. Pada reduksi data hasil observasi serta wawancara terhadap responden pada berbagai waktu diorganisir dan diberi kode serta disesuaikan dengan masing-masing unit analisis kemudian unit analisis yang

tidak sesuai tidak digunakan. Tahap penyajian data, data-data yang telah dikode dikelompokkan berdasarkan dengan unit analisis. Tahap penarikan kesimpulan dapat dilihat data-data tersebut apakah menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis keseluruhan dipakai untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut: bagaimana pola interaksi sosial anak usia dini yang berpotensi menjadi faktor penyebab *speech delay* ?, dan bagaimana pola interaksi sosial anak usia dini yang merupakan dampak dari *speech delay* ?.

#### **Pola interaksi anak usia dini yang berpotensi menjadi faktor penyebab *speech delay*.**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pola interaksi subjek G yang berpotensi menyebabkan faktor penyebab *speech delay* dalam pola interaksi yang terjadi dengan orang tua yaitu Ayah G (bapak GP) dan pengasuh G. Ayah G sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris sementara Ibu dan pengasuh G menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian pola interaksi yang berpotensi menjadi faktor penyebab *speech delay* yang dialami oleh anak usia 4 tahun (dalam hal ini subjek G) adalah faktor asimilasi:

Pola interaksi asimilasi mengacu pada penggunaan Bahasa selain Bahasa ibu dalam berkomunikasi dengan anak. Pada kasus G, komunikasi dwibahasa terjadi antara G dengan ayahnya (bapak GP). Karena itu, G lebih cenderung mengerti percakapan dalam Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia atau Bahasa daerah. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara dengan ibu G (ibu RY) yakni :

“G jika diajak komunikasi bahasa inggris ngerti dia, karena setau saya ayahnya G sering berkomunikasi dengan G menggunakan bahasa inggris” (Ibu RY)

Akibat penggunaan dua Bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya membuat G bingung bahasa yang digunakan di rumah dengan di sekolah berbeda. Menurut Amalia & Satiti (2020) oleh karena itu anak mungkin mengalami kebingungan bahasa dari satu bahasa dengan bahasa lainnya yang telah anak ketahui, hal tersebut dapat mempersulit anak-anak dalam berbicara. Penggunaan bilingual pada G berdampak negatif pada perkembangan kosakata.

Pada saat di rumah ayah G sering menggunakan istilah-istilah dengan Bahasa Inggris, akan tetapi ibu G berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Ayah G dikarenakan kesibukannya dalam bekerja kurang melakukan komunikasi dengan G, pengasuh G menggunakan Bahasa Indonesia dan G sering menonton youtube yang menggunakan bahasa Inggris, sehingga membuat G bingung dalam berkomunikasi dikarenakan terdapat dwi bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Menurut Genesee, (2015 ; dalam Adniy et al., 2023) anak yang melakukan dua bahasa maka mengalami kebingungan bahasa atau kesulitan dalam menggabungkan dwi bahasa dalam percakapan tiap harinya. Hal ini akan mempengaruhi keahlian anak untuk membentuk suatu hubungan sosial yang kuat serta saling memahami. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan atau menambah potensi terjadinya *speech delay* pada anak.

G melakukan terapi di salah satu klinik di Jakarta, menurut oleh terapis G, G lebih dominan menggunakan bahasa inggris akan tetapi ayah G jarang melakukan komunikasi karena kesibukan dalam bekerja sehingga yang sering berkomunikasi dengan G adalah ibu serta pengasuh G yang menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini membuat G bingung dalam menyesuaikan bahasa yang dikuasainya dengan bahasa yang digunakan oleh orang lain untuk

berkomunikasi dengannya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Ibu G bahwa “G suka kalo ngomong bahasa inggris, sama dia suka nonton youtube yang berbahasa inggris dan kata terapinya G lebih dominan menggunakan bahasa inggris” (Ibu RY)

Berdasarkan hasil observasi serta melakukan wawancara, bahwa penggunaan dwi bahasa memiliki kekurangan dikarenakan menimbulkan kebingungan bagi anak jika tidak diterapkan secara baik serta benar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayat, 2022) yakni salah satu faktor penyebab *speech delay* merupakan penggunaan bilinggual. Di lingkungan rumah yang berdampak pada proses belajar bahasa anak. Anak di lingkungan keluarga profesional akan belajar kata sebanyak tiga kali dalam seminggu dibandingkan anak yang diasuh dalam keluarga dengan kemampuan verbal lebih rendah. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak memiliki pemodelan bahasa yang memadai dari keluarganya, mitra komunikasi yang tidak memadai atau interaksi sosial yang lebih sedikit memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah (Law dkk dalam; Kurnia, 2020)

Asimilasi termasuk kedalam pola interaksi asosiatif, pola interaksi sosial yang membuat individu menjadi lebih positif akan tetapi jika penggunaannya salah akan menimbulkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi *speech delay*. Proses asosiatif merupakan proses menuju pada suatu kolaborasi melalui keserasian pandangan serta tindakan yang memusatkan pada satu tindakan (Cholik M., T & Lutan, R, 1996/1997 dalam Hapiz, 2021).

#### **Pola interaksi anak usia dini yang merupakan menjadi dampak dari *speech delay*.**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pola interaksi subjek G yang merupakan dampak dari *speech delay* adalah pola interaksi berupa konflik dan kontravensi. Pola interaksi tersebut terjadi antara G dengan teman sebayanya di sekolah, antara G dengan Guru G di sekolah (Ibu SF & Ibu AS), dan antara G dengan Ibunya (Ibu RY). Pola interaksi konflik dan kontravensi sering terjadi ketika G berada di lingkungan sekolah.

Pola interaksi konflik merujuk pada ketidaksepahaman dalam perbedaan antar individu. G sudah mulai dapat mengeluarkan pendapat tetapi karena keterbatasan dalam berbicara G hanya mampu menggunakan bahasa nonverbal seperti menggerakkan anggota tubuhnya serta bahasa verbal dengan cara berteriak serta menangis.

Konflik merupakan suatu proses sosial dengan individu atau kelompok masyarakat tertentu, yang didasari oleh divergensi pemahaman atau kepentingan yang sangat mendasar, sehingga memicu semacam kesenjangan atau keretakan yang membatasi interaksi sosial dengan pihak-pihak yang berkonflik (Kusuma Djati, 2023)

Pada saat kegiatan belajar mengajar terkadang G tidak mampu mengikuti kegiatan yang tidak disukainya tetapi G hanya dapat mengungkapkan dengan cara verbal seperti berteriak serta menunjukkan sikap tidak suka terhadap apa yang diinginkan, G tidak akan mengerjakan hal yang tidak disukai. Dalam pembelajaran estapet karet G kurang dalam melakukan kerja sama, G lebih memilih sendiri dan tidak mengikuti instruksi yang diarahkan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada G, bahwa minimnya kerja sama yang dilakukan terhadap G dengan teman sebayanya. Kerja sama adalah sebuah usaha antara orang dengan perorangan atau kelompok untuk mencapai sasaran yang sama.

“G ketika diberi pelajaran yang tidak disukainya pasti gabakal dikerjain, dia malah main sendiri dengan mainan yang disuka kaya itu puzzle” (Ibu AS), “G agak susah jika diminta

melakukan kerja sama ketika sedang belajar, jadi kami sebagai guru ya mengikuti kemauan G” (Ibu SF).

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kedua orang tua G, pada saat di rumah G sudah mampu menunjukkan perbedaan tetapi mengucapkan dengan hal yang kurang begitu jelas atau hanya menunjuk apa yang disukainya. G memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga sulit mengatakan apa yang tidak disukainya. Ekspresi marah merupakan ekspresi yang sering ditunjukkan pada masa ini, karena ia mengetahui dengan berteriak atau menangis dapat terpenuhi keinginan dan memperoleh perhatian yang mereka inginkan (Karisma et al., 2020).

“ketika G tidak suka atau berbeda pendapat dengan ayah atau ibunya, G akan menggelengkan kepala atau menangis” (Ibu RY)

Berdasarkan uraian di atas bahwa pola disosiatif menunjukkan adanya indikator konflik, anak mampu menunjukkan perbedaan pendapat antar individu akan tetapi anak yang mengalami *speech delay* minimnya dalam perolehan kosa kata dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi dengan yang lainnya.

Selain perbedaan pendapat konflik juga ditandai oleh kurangnya kerjasama antara G dengan orang lain, kerja sama dapat membawa seseorang menuju hubungan sosial yang positif di lingkungan masyarakat tetapi berbeda halnya dengan G yang tidak menunjukkan kemampuan kerja sama dengan orang lain.

Pola interaksi kontravensi yakni merujuk pada ketidakpuasan, ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan seseorang terhadap kepribadian orang lain atau suatu kelompok yang tidak diungkapkan secara terbuka. Pola disosiatif kontravensi yang ditunjukkan oleh G mengacu pada kecenderungan G untuk menyembunyikan perasaan terhadap apa yang tidak disukainya. Saat G berada di lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan temannya, G lebih sering diam. Saat dia tidak menyukai suatu hal, dia tidak bisa mengungkapkannya, G hanya bisa menangis atau berteriak saat diganggu teman.

“Ketika di sekolah G selalu menangis atau berteriak jika meminta pertolongan atau diganggu temannya” (Ibu SF), “G sering berteriak apabila apa yang diinginkan tidak terpenuhi” (Ibu RY)

Saat di rumah G tidak mampu berbicara menggunakan kata dan kalimat yang jelas. Orang tua mencoba mengarahkan G pada bahasa yang lebih baik namun G masih tetap menggunakan bahasa yang tidak jelas.

G memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga G tidak dapat menunjukkan kemampuannya dalam kompetensi sosial, terkait kesadaran diri G belum menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan masih cenderung individualis, tidak mampu mengenal perasaannya sendiri.

” G susah kalau diajak beradaptasi dengan temannya, lebih sering asik sendiri” (Ibu SF)

“Saat di rumah G memang sering bermain sendiri, karena ngomongnya belum jelas” (Ibu RY)

Hal tersebut mencerminkan bahwa dampak dari *speech delay* salah satunya mengakibatkan anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, karena keterbatasan dalam berbicara sehingga anak mengungkapkan dengan cara berteriak, menggerakkan anggota badan seperti menunjuk, atau menangis. Kontravensi adalah proses sosial yang dikenali dengan ketidakjelasan, kebimbangan, penghindaran, dan negasi yang



tidak dicetuskan secara langsung. Penyebabnya adalah salah satu perbedaan pada sikap suatu kelompok tertentu dan sikap masyarakat terhadap kelompok lain dalam masyarakat (Setiadi dkk, 2013:103 dalam Putra, 2022) menambahkan bahwa kontravensi dikenali dengan ketidakjelasan terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kehasadan terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak menimbulkan pertentangan atau pertikaian. Pola interaksi kontravensi menunjukkan kurangnya kompetensi sosial G terhadap teman sebayanya.

Pola interaksi sosial anak usia dini sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial, sebagai guru atau orang tua seharusnya menerapkan pola interaksi yang mendukung keterampilan berbahasa, serta keterampilan sosial-emosional anak usia. Menurut Gillin dan Gillin (Choiriyah dalam Hidayat, Laely, 2018) jenis-jenis pola interaksi sosial dibagi menjadi dua jenis, yakni: 1) interaksi sosial asosiatif yakni kerja sama, akomodasi, serta asimilasi, 2) interaksi sosial disosiatif, yakni persaingan, kontravensi, serta pertentangan/konflik.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan terdapat satu bentuk pola interaksi yang menyebabkan *speech delay* pada anak usia pra sekolah yaitu asimilasi. Bentuk interaksi berupa asimilasi ditunjukkan oleh penggunaan komunikasi bilingual atau dwibahasa antara subjek G dengan ayahnya (bapak GP). Sementara itu dua pola interaksi diprediksi sebagai dampak dari *speech delay* yaitu, konflik atau pertentangan dan kontravensi. Bentuk pola interaksi berupa konflik ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan G untuk bekerja sama, dan G yang seringkali menunjukkan ketidaksepahaman dengan orang lain. Sementara kontravensi merupakan pola interaksi dimana seseorang memiliki kecenderungan menyembunyikan perasaan terkait apa yang tidak disukai. Asimilasi termasuk dalam pola interaksi asosiatif sementara konflik dan kontravensi termasuk pola interaksi disosiatif.

Dampak negatif dari pola interaksi disosiatif yaitu, dapat menghambat komunikasi serta mengganggu kerjasama atau *team work* (Wahyudi, 2015). Dampak lainnya dari, yakni dampak yang dibedakan menjadi skala kecil (mikro) yang memicu konflik sosial akibat ketidaksukaan pribadi, dan skala besar (makro) yang menurunkan tingkat kepercayaan terhadap orang lain. (Hadriyanti, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru serta orang tua dapat mengurangi pola interaksi disosiatif anak dengan mengurangi kebutuhan anak untuk mengikuti pola interaksi yang tidak menguntungkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan kata dan fokus pada komunikasi langsung dengan anak, sehingga anak lebih memahami dan menggunakan komunikasi yang efektif. Guru dapat mengembangkan program pembelajaran yang kolaboratif dengan orang tua. Ini bisa meliputi memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mengintegrasikan latihan bicara ke dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Misalnya, menyanyikan lagu-lagu sederhana, membacakan cerita, atau bermain permainan yang melibatkan komunikasi. Orang tua lebih sering melakukan komunikasi secara langsung agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Guru dan orang tua juga memberikan penguatan positif kepada anak untuk lebih percaya diri dan mampu mengungkapkan perasaannya. Dengan adanya upaya yang dapat dilakukan oleh guru serta orang tua dapat menjadikan contoh serta mengurangi potensi terjadinya *speech delay*

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya dalam hal korespondensi dengan partisipan penelitian dimana terdapat satu orang yang merupakan sumber data yang cukup penting namun tidak bersedia menjadi partisipan penelitian dan sulit dilacak keberadaannya.

Kurangnya sumber data yang valid dapat mengurangi keabsahan penelitian meskipun tidak secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih lanjut mengenai bagaimana upaya pendampingan dan intervensi lainnya bagi anak yang mengalami *speech delay*, sehingga tetap dapat menunjukkan pola interaksi yang asosiatif dengan orang-orang di sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pola interaksi terdiri dari asosiatif dan disosiatif, faktor yang menyebabkan G menjadi *speech delay* yakni pola interaksi asimilasi. Pola interaksi asimilasi terjadi tatkala seseorang berkomunikasi dengan orang lain menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa ibu dan Bahasa lainnya. Sementara dua pola interaksi yang merupakan dampak dari *speech delay* yaitu konflik dan kontravensi. Pola interaksi berupa konflik terjadi apabila terdapat perbedaan pendapat dan kurangnya kerja sama dengan orang lain sementara pola interaksi kontravensi merujuk pada kecenderungan menyembunyikan ketidakpuasan atau ketidaksukaan terhadap orang lain atau sekelompok orang. Penelitian ini sangat bermanfaat terhadap tenaga pendidik dalam penggunaan pola interaksi yang diterapkan di sekolah serta dapat menghindari penggunaan pola interaksi yang dapat berpotensi menyebabkan anak menjadi *speech delay*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adniy, S. R., Nugroho, D. A., & Apsari, N. C. (2023). Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 139. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49285>
- Aminah, S., & Ratnawati. (2022). MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK ( KAJIAN PSIKOLINGUISTIK ) Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah , STKIP Muhammadiyah Kuningan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah , STKIP Muhammadiyah Kuningan Info Artikel Abstrak Ab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 8(2), 79–86.
- Ardiansyah, M. (2020). *perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*. Guepedia.
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Az Zahra, N., Hendriawan, D., & Anesty Mashudi, E. (2023). Kecemasan Berbahasa Asing pada Calon Pendidik Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 335–348. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.217>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Berlianti, A., & Sundari, N. (2020). *GANGGUAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN YANG MENGALAMI KETERLAMBATAN BICARA*.

- Creswell, J. W. (2014). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.
- Fauzia, W., Fithri Meiliawati, & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan menangani speech delay pada anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Hadriyanti, U. P. (2021). *POLA INTERAKSI SOSIAL KONTRAVENSI PADA SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH MATARAM*No Title.
- Hapiz, A. (2021). ANALISIS POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PENGKELAK MAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i1>
- I. Herpiyana, N. I Hasanah, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay Ika. *Jurnal Smart Paud*, 4(1), 11–22.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Karisma, W. T., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102.
- Khoiriyah, D. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*.
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.
- Kusuma Djati, A. (2023). BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK SPEECH DELAY DI PAUD INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA KARTASURA. *Journal of Engineering Research*.
- Marsal, A., & Hidayati, F. (2017). Pengaruh smartphone dengan interaksi sosial. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 78–84. <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i1.3529>
- Munisa. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Nafiah, Q. N., & Maemonah, M. (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 278–288. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9000>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). ANALISIS BAHASA LISAN PADA ANAK KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) USIA 5 TAHUN. *Jurnal Lingua*, 15.

- Putra, R. P. (2022). *INTERAKSI SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION BATUSANGKAR*. 8.5.2017, 2003–2005.
- R.P., S. M., & Nur Wahyumiani. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Saputra, K. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*, 1–14.
- Siva, E., Rohmah, N., & Sasmiyanto, S. (2019). HUBUNGAN BERMAIN DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI RA. NAHDLATUTH-THALABAH KESILIR KECAMATAN WULUHAN. *Unmuh Jember*, 2–14.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Wali Press.
- Sri Winarti, R. N. A., Shafa Fitriyani, Anisa Rizqi Rahmatillah, & Lathipah Hasanah. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1858>
- Syam, A. F., & Damayanti, E. (2020). Capaian Perkembangan Bahasa Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 4 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 71–88. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6235>
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 76. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p08>
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.
- Yulianda, A. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 41 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK BALITA. 2019, 3(2), 41–48. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/download/12026/pdf>
- Zulkarnaini, Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di Paud IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>